

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Di dalam UU Nomor 2 tahun 1989 secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>2</sup>

Istilah bimbingan dan konseling sudah sangat populer, bahkan sangat penting peranannya dalam system pendidikan kita. Ini semuanya terbukti karena bimbingan dan konseling telah dimasukkan dalam kurikulum dan bahkan merupakan ciri khas dari kurikulum diseluruh Indonesia. Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada

---

<sup>1</sup> <http://wikepedia,arti pendidikan.com>

<sup>2</sup> Tim redaksi nuansa alia, *himpunan perundang-undang republic Indonesia*,(bandung: CV. Nuansa Alia)h. 101

individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari rumusan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya. Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan.

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah no 29/90 "*Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan*".

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga di sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>3</sup>

Selain itu juga, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana.<sup>4</sup>

Bagi anak-anak mempunyai keluarga yang utuh adalah hal yang sangat membahagiakan. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa akan ada perceraian dalam keluarganya. Keadaan psikologi anak akan sangat terguncang karena adanya perceraian dalam keluarga. Mereka akan sangat terpukul, kehilangan

---

<sup>3</sup> Ruslan A, Gani, *Bimbingan Karir*, Bandung; Angkasa, 1987, hlm....1.

<sup>4</sup> Ermis Suryana, *Bimbunan dan Konseling*, Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005, hlm.2.

harapan, cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya. Sangat sulit menemukan cara agar anak-anak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orangtuanya. Sekalipun ayah atau ibu berusaha memberikan yang terbaik yang mereka bisa, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan kegundahan hati anak-anaknya. Beberapa psikolog menyatakan bahwa bantuan yang paling penting yang dapat diberikan oleh orangtua yang bercerai adalah mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak-anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh orangtua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di rumah. Jangan memaksa anak-anak untuk memihak salah satu pihak yang sedang cekcok serta jangan sekali-sekali melibatkan mereka dalam proses perceraian tersebut.<sup>5</sup>

Dalam melakukan studi kasus, latar belakang pemilihan kasus antara lain dengan rekomendasi guru BK, yang memperlihatkan tingkah laku siswa bermasalah dan guru BK menyatakan bahwa kasus perlu untuk dibantu. maka saya dapat melaksanakan studi kasus ini.

X adalah siswa kelas VIII SMP yang sebentar lagi menghadapi ujian akhir. Ia berasal dari keluarga sederhana dan terbilang cukup secara sosial ekonomi di benowo, sebagai anak pertama dari 4 bersaudara X tergolong siswa

---

<sup>5</sup><http://konseling.keluarga.com>

yang periang serta aktif di sekolah. Ini dapat dilihat dari beberapa organisasi intra sekolah yang diikuti oleh X, X juga aktif dalam kegiatan OSIS. Akan tetapi suatu waktu X mengalami perubahan tingkah laku. Ia menunjukkan perilaku yang murung dan pendiam terlihat dalam jam pelajaran X seperti tidak memperhatikan pelajaran dikelas. Waktu istirahat saat dia bersama teman sebayanya X seperti tidak bersemangat.

Guru BK pernah mendapat laporan tentang X yang bertingkah laku tidak seperti biasanya, bahkan mulai jarang masuk sekolah X (membolos). Maka dari itu X pernah dipanggil keruang BK. Wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya juga berkomentar tentang X yang sering murung dan melamun dikelas seperti tidak bersemangat dan aktif seperti biasanya.

Berdasarkan keterangan yang didapatkan, perubahan tingkah laku X yang murung dan suka melamun dan sering membolos sekolah disebabkan oleh kedua orang tuanya yang telah berpisah baru-baru ini dan X ikut bersama Ayahnya, akan tetapi X sering menginap dirumah saudara ayahnya karena X masih belum bisa menerima perubahan yang ada didalam keluarganya serta kehadiran ibu tiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, X menyadari tentang perubahannya, X merasa sedih dan tidak menyangka kedua orang tuanya bercerai, X selalu ingat masa-masa saat kedua orang tuanya masih utuh dan X sangat merindukan kehangatan dalam keluarganya.

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran

tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan / dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri seperti halnya *broken home*.<sup>6</sup>

Istilah “*Broken Home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja. Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentukan karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi “*broken home*” dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami *broken home*, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan despresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja

---

<sup>6</sup> <http://kenakalanremaja.com>

berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.<sup>7</sup>

*Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.<sup>8</sup>

Berikut beberapa efek negative yang diterima oleh anak dari keluarga *broken home*:

1. Perkembangan emosi anak

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu.

---

<sup>7</sup> <http://yogie-civil.blogspot.com/2010/11/broken-home.html>

<sup>8</sup> Willis, Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga* (Family Counseling). Bandung : Alfabeta.

Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak. Adapun dampak pandangan keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi remaja adalah : Perceraian orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua / orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.

## 2. Perkembangan sosial dan kepribadian anak

Dampak keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan sosial dan pribadi Anak menyebabkan tumbuh inferiority terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri.

Jadi keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan pribadi anak karena dari keluarga anak menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.<sup>9</sup>

Memahami X dalam pandangan konseling behavior dengan pendekatan terapi behavior

Terapi perilaku (*Behaviour therapy, behavior modification*) adalah pendekatan untuk psikoterapi yang didasari oleh Teori Belajar (*learning theory*) yang bertujuan untuk menyembuhkan psikopatologi seperti; depression, anxiety disorders, phobias, dengan memakai tehnik yang didisain menguatkan kembali perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

---

<sup>9</sup> Prayitno Elida, *Psikologi Orang Dewasa*, Padang, Angkasa Raya: 2006.hal 81-96

Terapi tingkah laku adalah suatu teknik yang menerapkan informasi-informasi ilmiah guna menemukan pemecahan masalah manusia. Jadi tingkah laku berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka. secara umum terapi tingkah laku adalah pendekatan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada berbagai teori tentang belajar dalam usaha melakukan perubahan tingkah laku. Dalam penyelesaian masalah, kondisi masalah harus dispesifikkan. Saat ini, bentuk pendekatan ini banyak di gunakan karena penekanannya pada perubahan tingkah laku dimana tingkah laku tersebut bisa didefinisikan secara operasional,diamati dan diukur.

Sehubungan dengan kasus, X sebetulnya terlahir dengan potensi yang bagus, ia menjadi bermasalah karena perilakunya dikendalikan oleh pikiran/perasaan sedih; ia tidak mampu menempatkan persasaan bersedih (tekanan mental) yang dialaminya pada tingkah lakunya disekolah, sampai pada akhirnya ia menjadi pemurung dan sering melamun baik diluar maupun didalam kelas serta sering membolos sekolah.hingga akhirnya berdampak pada keaktifannya dikelas.

Tujuan umum yaitu menciptakan kondisi baru untuk belajar. Dengan asumsi bahwa pembelajaran dapat memperbaiki masalah perilaku dan menekankan peran aktif X dalam menentukan tentang pemecahan masalahnya.

Adapun tujuan konseling adalah:

- a. Komunikasi dua arah.
- b. Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum.
- c. Menghilangkan atau memusnahkan perilaku yang tidak wajar.
- d. Mengajarkan materi akademik.
- e. Kemampuan bantu diri atau benah diri.

Terdapat enam teknik dalam penerapan terapi tingkah laku, yaitu:

1. Training Relaksasi, merupakan teknik untuk menanggulangi tekanan mental yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang mana seringnya dimanifestasikan dengan insomnia. Tujuan metode ini sebagai relaksasi otot dan mental. Dalam teknik ini, X diminta rileks dan mengambil posisi pasif dalam lingkungannya sambil mengerutkan dan merilekskan otot secara bergantian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menarik nafas yang dalam dan teratur sambil membayangkan hal-hal yang menyenangkan.
2. Desensitisasi Sistemik, merupakan teknik yang cocok untuk menangani kecemasan seperti kecemasan-kecemasan neurotik. Teknik ini melibatkan relaksasi dimana X dilatih untuk santai dan keadaan-keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau yang divisualisasi. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam kepada yang sangat mengancam. Tingkatan stimulus-stimulus penghasil kecemasan dipasang secara berulang-ulang dengan stimulus-stimulus penghasil keadaan santai sampai kaitan antara

stimulus-stimulus penghasil kecemasan dan respons kecemasan tersebut terhapus.

3. Latihan Asertif, merupakan teknik terapi yang menggunakan prosedur-prosedur permainan peran dalam terapi. Terapi ini adalah mempraktekkan kecakapan-kecakapan bergaul yang diperoleh melalui permainan peran sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaianya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara terbuka.
4. Percontohan (modeling methods) melalui proses pembelajaran observasi, X dapat belajar untuk melakukan tindakan-tindakan yang diinginkan tanpa proses belajar. Teknik dapat dilakukan untuk memodifikasi perilaku.
5. Self-management program Teknik ini mencoba menyatukan unsur kognitif dalam proses perubahan perilaku, dengan asumsi bahwa Xlah yang paling tau apa yang mereka butuhkan. Konselor yang mempertimbangkan apakah sesi terapi berjalan baik atau tidak, disini konselor merupakan mediator. Self-Directed Behavior, merupakan teknik dimana perubahan perilaku diarahkan pada diri klien itu sendiri. Klienlah harus merasa bahwa terapi ini penting untuk mengatasi masalahnya.
6. Multimodal terapi, didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak pengetahuan yang didapatkan X selama terapi maka akan semakin sedikit kemungkinan klien akan mengalami masalah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Corey, GERALD. 2009. *teori dan praktek konseling dan psikoterapi*

Berangkat dari pernyataan diatas, Kajian ini penulis tuangkan dalam judul skripsi **“KONSELING BEHAVIOR DALAM MEMBANTU KASUS SISWA MEMBOLOS AKIBAT *BROKEN HOME* DI SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Faktor apa yang membuat X membolos?
2. Bagaimana konseling behavior dalam membantu siswa membolos akibat *broken home* di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling behavior dalam membantu X yang sering membolos akibat *broken home*?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat X sering murung dan membolos sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan terapi behavior dalam membantu siswa mengatasi masalahnya akibat *broken home*.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan konseling behavior dalam membantu kasus siswa membolos akibat *broken home* di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan .

2. Aspek Praktis

a. Bagi Konselor

Diharapkan laporan dapat bermanfaat bagi konselor disekolah dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh X baik penyebab dan permasalahan yang muncul dengan cara mencari akar permasalahan tersebut. dan juga memberikan bantuan layanan kepada X .

b. Individu berkasus

Dapat membantu konselor dalam memahami masalahnya dalam upaya pengentasan masalah yang sedang dihadapinya tersebut sehingga X dapat menjalankan kegiatannya disekolah dan dilingkungannya dengan baik.

c. Lembaga sekolah

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anggota lembaga sekolah. Dengan melakukan studi kasus ini dapat memberikan informasi perkembangan anak agar studi kasus ini menjadi pertimbangan sekolah dalam menindak lanjuti kasus yang dihadapi oleh X.

d. Peneliti

Memberikan manfaat keilmuan sebagai bekal menjadi konselor yang professional ketika nanti menjadi guru BK di sekolah.

## E. DEFINISI KONSEPTUAL

Kadang dalam memahami sesuatu tidak sesuai dengan apa yang menjadi substansi yang dibahas, untuk menghindari salah tafsiran tentang judul skripsi dan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan tetap sesuai dengan judul **”KONSELING BEHAVIOR DALAM MEMBANTU KASUS SISWA MEMBOLOS AKIBAT *BROKEN HOME* DI SMP WACHID HASYIM 07 SURABAYA ”**, maka perlu kiranya penulis menjelaskan arti dan maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. **Konseling** : sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui tatap muka konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>11</sup>
2. **Pendekatan Behavior**: adalah pendekatan untuk psikoterapi yang didasari oleh Teori Belajar (learning theory) yang bertujuan untuk menyembuhkan psikopatologi seperti; depression, anxiety disorders, phobias, dengan memakai tehnik yang didisain menguatkan kembali perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Terapi tingkah laku adalah suatu teknik yang menerapkan informasi-informasi

---

<sup>11</sup> Prayitno Elida, Erman Amti , *Bimbingan dan konseling*, Padang, Angkasa Raya: 2004.hal....105

ilmiah guna menemukan pemecahan masalah manusia. Jadi tingkah laku berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka. secara umum terapi tingkah laku adalah pendekatan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada berbagai teori tentang belajar dalam usaha melakukan perubahan tingkah laku.<sup>12</sup>

3. *Broken Home* :Istilah “*Broken Home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja. Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentukan karakter yang terdekat. Jika remaja diharapkan pada kondisi “*broken home*” dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami broken home, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan depresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja

---

<sup>12</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung. Hal.....193

bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.<sup>13</sup>

*Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka disusunlah sistematika pembahasan dengan berbentuk Bab, kemudian dirangkai menjadi Sub Bab, sedangkan formatnya sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> <http://yogie-civil.blogspot.com/2010/11/broken-home.html>

**Bab I : Pendahuluan**

Yang terdiri dari latar belakang, rumusan Masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II : Landasan teori**

Dalam bab ini menjelaskan tentang tentang Yang meliputi teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah- langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan penelitian dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Yakni a.tinjauan tentang terapi behavior, b. Tinjauan tentang *broken home*.

**Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang gambaran umum metode penelitian yang terdiri dari, a.jenis pendekatan penelitian, b. Informan penelitian, c. Metode pengumpulan data, d. tehnik analisis data.

**Bab IV : Pembahasan Hasil Penelitian**

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang membahas tentang konseling behavior dalam membantu kasus siswa membolos akibat *broken home* di SMP Wachid Hasyim 07 Surabaya.

**Bab V : Penutup**

Yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran perbaikan yang mungkin dilakukan.